

ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI JUMLAH KUNJUNGAN WISATAWAN DI KABUPATEN PESISIR SELATAN JAWA TIMUR

Djauharotun Nafisah¹, Arief Bachtiar²

^{1,2}Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

(21011010098@student.upnjatim.ac.id¹, ariefbachtiar@upnjatim.ac.id²)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi jumlah kunjungan wisatawan di Kabupaten Pesisir Selatan Jawa Timur tahun 2014-2023. Kabupaten Pesisir Selatan Jawa Timur merupakan kabupaten dengan garis pantai yang panjang berbatasan dengan Samudra Hindia sehingga memiliki wisata pantai yang memukau, dan adanya hal itu mengakibatkan perbedaan jumlah kunjungan wisatawan di setiap daerah sesuai dengan pemandangan yang disajikan di setiap daerah. Variabel independen yaitu Jumlah Hotel, Jumlah Objek Wisata, Tenaga Kerja, Upah Minimum, Daya Tarik Budaya, dan Tempat Relaksasi serta jumlah kunjungan wisatawan sebagai variabel dependen. Data penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan regresi data panel 7 Kabupaten Pesisir Jawa Timur dengan sumber Badan Pusat Statistik (BPS) dan Dinas Pariwisata, menggunakan model Fixed Effect Model. Hasil penelitian menunjukkan tidak semua variabel berpengaruh signifikan terhadap jumlah kunjungan wisatawan, variabel tenaga kerja, upah minimum, daya tarik budaya, dan tempat relaksasi berpengaruh signifikan terhadap jumlah kunjungan wisatawan sedangkan jumlah hotel dan objek wisata tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah kunjungan wisatawan. Hal ini menjelaskan bahwa pentingnya aspek budaya dan relaksasi mendukung keberlanjutan sektor pariwisata di wilayah pesisir Selatan Jawa Timur.

Kata Kunci : Jumlah Kunjungan Wisatawan; Jumlah Hotel; Objek Wisata; Tenaga Kerja, Upah Minimum; Daya Tarik Budaya; Tempat Relaksasi; Data Panel,

Abstract

This study aims to analyze the factors that influence the number of tourist visits in the Pesisir Regency of East Java in 2014-2023. The Pesisir Regency of East Java is a regency with a long coastline bordering the Indian Ocean so it has stunning coastal tourism, and this results in differences in the number of tourist visits in each region according to the views presented in each region. The independent variables are the Number of Hotels, Number of Tourist Attractions, Labor, Minimum Wages, Cultural Attractions, and Relaxation Places and the number of tourist visits as the dependent variable. The research data uses a quantitative approach with panel data regression of 7 Coastal Regencies of East Java with sources from the Central Statistics Agency (BPS) and the Tourism Office, using the Fixed Effect Model. The results show that not all variables have a significant effect on the number of tourist visits, the variables of labor, minimum wages, cultural attractions, and relaxation places have a significant effect on the number of tourist visits while the number of hotels and tourist attractions has no significant effect on the number of tourist visits.



This explains that the importance of cultural and relaxation aspects supports the sustainability of the tourism sector in the coastal areas of East Java.

Keyword : Number of Tourist Visits; Number of Hotels; Tourist Attractions; Labor; Minimum Wages; Cultural Attractions; Relaxation Places; Panel Data

A. Pendahuluan

Indonesia ialah negara dengan sejuta potensi sumber daya alam yang sangat melimpah serta sebuah negara kepulauan terbesar sehingga menjadi ketertarikan bagi negara Indonesia. Menurut Menurut Kementerian Dalam Negeri, ada 13.466 pulau yang sudah diperiksa dan kemudian dikirim ke PBB agar mendapatkan pengakuan resmi, dan hingga sekarang terus bertambah menjadi 17.380 pulau yang diakui dan dipantau oleh BIG (Badan Informasi Geospasial). Dengan sekian banyak pulau tersebut, Indonesia berpotensi untuk menjadi destinasi wisata, bukan hanya destinasi wisata saja melainkan memperkenalkan budaya dan adat istiadatnya di berbagai daerah.

Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa Indonesia masih memiliki banyak potensi wilayah yang bisa dikembangkan menjadi tempat wisata. Dengan adanya potensi tersebut dapat dimanfaatkan sebaik mungkin secara efisien dan efektif untuk kesejahteraan masyarakat, salah satunya yaitu memiliki peluang untuk mengembangkan industri pariwisata (Suparmoko, 2002). Dengan pemanfaatan tersebut dapat tercapainya tujuan nasional seperti pengembangan daerah terutama daerah tujuan wisata,

seperti Kabupaten pesisir Jawa Timur yang kaya akan objek wisata pantai dan atraksi budayanya.

Daya tarik alam dan budaya yang menjadi salah satu aset utama untuk pertumbuhan industri pariwisata telah tersedia bagi Indonesia (Fitriani & Hadi, 2016). Oleh karena itu, terdapat kemungkinan besar untuk menarik lebih banyak wisatawan dari sektor pariwisata, baik yang berasal dari daerah tersebut sendiri maupun daerah lainnya. Trend berwisata semakin berubah dari tahun ke tahun.. Saat ini, banyak orang cenderung memilih untuk berwisata di destinasi yang tidak umum. Hal itulah yang mendorong adanya pengembangan pariwisata di seluruh daerah yang berpotensi wisatanya dikembangkan dan diperkenalkan lebih luas ke Masyarakat (Riyadi, 2018). Selain itu, pemerintah juga memberikan dukungan sarana prasana yang memadai untuk pengembangan kawasan wisata agar wisata tersebut memiliki aksesibilitas yang tinggi (BPS, 2023).

Kedatangan wisatawan ke suatu tempat wisata membawa keuntungan dan kesejahteraan bagi warga setempat. Seperti sektor lainnya, industri pariwisata juga memengaruhi ekonomi



di suatu wilayah atau negara tujuan wisata. Besar kecilnya pengaruh tersebut bervariasi antara satu daerah dengan daerah lainnya atau antara satu negara dengan negara lain. Perkembangan sektor pariwisata yang ditandai dengan meningkatnya jumlah wisatawan, bersifat multiplier effect atau dapat mempengaruhi perkembangan sektor-sektor lain seperti sektor perekonomian, sosial dan sektor kebudayaan. Selama dua dekade terakhir, sektor pariwisata menjadi perhatian serius bagi setiap negara, termasuk Indonesia. Banyak wilayah yang bersaing dalam meningkatkan dan membangun reputasi pariwisata mereka agar bisa menarik minat pengunjung.

Jawa Timur adalah salah satu provinsi di Pulau Jawa dengan banyak kota wisata di dalamnya seperti Kabupaten Malang, Banyuwangi, Pacitan, Lumajang, Trenggalek, Tulungagung, dan Blitar. Dimana daerah tersebut memiliki potensi wisata yang dapat menarik wisatawan domestik maupun mancanegara untuk berkunjung, seperti pemandangan pantai yang indah dengan desiran ombak yang memanjakan mata. Daerah ini memiliki pantai unggulan yang tidak hanya menjadi destinasi wisata lokal, tetapi juga telah menarik perhatian wisatawan domestik maupun mancanegara, dimana wisata pantai di

era sekarang sudah menjadi tujuan utama bagi wisatawan untuk menikmati keindahan alam. Seperti Kabupaten Malang yang terkenal dengan Pantai Balekambang, Banyuwangi dengan pantai pulau merah, Pantai Klanyar di Pacitan, Watu Pacak di Lumajang, Trenggalek dengan pantai priginya, Tulungagung dengan Pantai Molang, dan Pai Jolosutro di Blitar, pantai-pantai tersebut terkenal dengan pantai yang menghadap Samudra Hindia di Jawa Timur sehingga dinamakan pantai selatan Jawa Timur.

Teori yang digunakan dalam penelitian merupakan teori *Tourism Area Life Cycle (TALC)* yang dikemukakan oleh Robert W. Butler (1980) menjelaskan bahwa perkembangan suatu destinasi wisata mengikuti pola siklus kehidupan yang mirip dengan produk ekonomi pada umumnya. Siklus ini terdiri dari enam tahapan utama, yaitu eksplorasi (exploration), keterlibatan (involvement), pengembangan (development), konsolidasi (consolidation), kejenuhan (stagnation), dan kemunduran atau peremajaan (decline/rejuvenation).

Pada tahap eksplorasi, destinasi baru mulai dikenal oleh sejumlah kecil wisatawan yang tertarik pada keaslian dan keindahan alam atau budaya setempat. Selanjutnya, tahap keterlibatan ditandai oleh mulai

terlibatnya masyarakat lokal dalam penyediaan fasilitas sederhana bagi wisatawan. Pada tahap pengembangan, destinasi mulai dikelola secara komersial dengan meningkatnya investasi, promosi, dan jumlah kunjungan wisatawan. Tahap konsolidasi menunjukkan bahwa pariwisata telah menjadi sektor ekonomi utama di wilayah tersebut dan jumlah wisatawan mencapai titik maksimum. Namun, jika pengelolaan tidak dilakukan secara berkelanjutan, destinasi akan memasuki tahap kejenuhan, di mana pertumbuhan wisatawan mulai melambat akibat menurunnya kualitas lingkungan dan daya tarik. Akhirnya, destinasi dapat mengalami kemunduran (decline) jika tidak ada inovasi dan perbaikan, atau justru mengalami peremajaan (rejuvenation) melalui pengembangan atraksi baru, peningkatan fasilitas, dan strategi promosi yang kreatif (Butler, 1980).

Teori ini menggambarkan bahwa pengelolaan pariwisata harus memperhatikan dinamika setiap tahap agar keberlanjutan destinasi tetap terjaga. Dalam konteks kabupaten pesisir di Jawa Timur, teori TALC relevan digunakan untuk menjelaskan bagaimana daerah dengan potensi wisata pantai dan budaya perlu melakukan inovasi berkelanjutan agar tidak mengalami kejenuhan wisata.

Dengan demikian, Tourism Area Life Cycle menjadi dasar konseptual penting dalam merumuskan strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan di wilayah pesisir.

B. Metode Penelitian

Tujuan dari penelitian ini merupakan untuk mengetahui bagaimana variabel independen mempengaruhi jumlah kunjungan wisatawan sebagai variabel dependen di Kabupaten Pesisir Selatan Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi data panel untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi jumlah kunjungan wisatawan di Kabupaten Pesisir Jawa Timur selama periode 2014–2023. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Dinas Pariwisata Provinsi Jawa Timur.

Variabel dependen adalah jumlah kunjungan wisatawan, sedangkan variabel independennya meliputi jumlah hotel, objek wisata, tenaga kerja, upah minimum, daya tarik budaya, dan tempat relaksasi. Dengan model analisis yang digunakan adalah Fixed Effect Model (FEM) yang dipilih berdasarkan hasil uji Chow dan uji Hausman, karena model ini dianggap paling sesuai menggambarkan perbedaan karakteristik antar kabupaten.

Uji asumsi klasik yang digunakan meliputi uji multikolinearitas dan uji heterokedastisitas, sedangkan pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t, uji F, dan koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui pengaruh parsial dan simultan antar variabel. Hasil analisis diharapkan dapat memberikan pemahaman empiris mengenai determinan utama yang memengaruhi jumlah wisatawan di wilayah pesisir Jawa Timur serta menjadi dasar bagi pengambilan kebijakan pariwisata berkelanjutan.

D. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh jumlah hotel, objek wisata, tenaga kerja, upah minimum, daya tarik budaya, dan tempat relaksasi terhadap jumlah kunjungan wisatawan di Kabupaten Pesisir Selatan Jawa Timur dari tahun 2014-2023. Analisis regresi menggunakan data panel dengan analisis Fixed Effect Model (FEM) yang dipilih berdasarkan hasil uji Chow dan uji Hausman.

Tabel. 1. Analisis Regresi Menggunakan Data Panel Dengan Analisis Fixed Effect Model (FEM)

Variable-	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	18.24372	12.83232	1.421701	0.1625
JUMLAHHOTE-L	0.149359	0.171238	0.872234	0.3880
OBJEKWISATA	-0.317838	0.312475	-1.017163	0.3149
TENAGAKERJA	2.358070	1.096079	-2.151369	0.0372
UPAH	1.567057	0.502533	3.118318	0.0033
DAYATARIKBUDAYA	0.938654	0.231595	-4.052991	0.0002
RELAKSASI	0.423339	0.131520	-3.218830	0.0025

Berdasarkan hasil uji regresi, dapat diamati bahwa variabel variabel independen yang dipilih memberikan pengaruh yang signifikan terhadap jumlah kunjungan wisatawan di Kabupaten Pesisir Selatan Jawa Timur. Nilai konstanta se-be-sar 18,24 me-nyatakan bahwa jika variabe-l Jumlah Hote-l, Jumlah Obje-k Wisata, Te-naga Ke-rja, Upah, Daya Tarik Budaya, dan Re-laksasi me-ngalami pe-ningkatan, maka variabe-l Jumlah Kunjungan Wisatawan akan me-ningkat se-be-sar 18,24 jiwa.

1. Jumlah Hotel dengan hasil uji t-statistic se-be-sar 0.8722 de-ngan nilai signifikan se-be-sar 0.3880 yang le-bih be-sar dari 0,05 me-nye-babkan variabe-l jumlah hote-l tidak be-rpe-ngaruh signifikan te-rhadap jumlah kunjungan wisatawan di Kabupate-n pe-sisir se-latan di Jawa Timur. Namun, nilai koe-fisie-n positif se-be-sar 0,14 me-ngandung arti bahwa jumlah hote-l meningkat 1 unit maka akn me-ningkatkan jumlah kunjungan wisatawan se-be-sar 0,14 atau 14 jiwa.



Sehingga hal ini menandakan bahwa penambahan jumlah hotel dari tahun ke tahun belum mampu menjadi faktor utama pendorong peningkatan jumlah wisatawan yang datang ke daerah kabupaten pesisir selatan di Jawa Timur. Hal ini dapat dijelaskan diantaranya yaitu kualitas hotel yang kurang memadai serta lokasi hotel yang tidak strategis, dan juga umumnya didominasi oleh wisatawan domestik yang melakukan perjalanan wisata harian, dikarenakan meningkatnya infrastruktur jalan tol memudahkan wisatawan luar kota untuk kembali ke kota asalnya, adanya jalan tol yang menghubungkan antar daerah akan memperpendek waktu tempuh yang dilalui pengendara sehingga sebagian wisatawan tidak membutuhkan akomodasi hotel untuk menginap sehingga akomodasi hotel tidak diperlukan secara signifikan bagi wisatawan untuk berkunjung ke suatu daerah serta tidak dapat menjadi faktor utama dalam meningkatkan jumlah wisatawan di kabupaten pesisir Jawa Timur.

Objek Wisata dengan hasil uji t-statistic sebesar -1.0171 dengan nilai signifikan sebesar 0.3149 yang lebih besar dari 0,05, menyebabkan variabel jumlah objek wisata tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah kunjungan wisatawan di

Kabupaten pesisir selatan di Jawa Timur. Nilai koefisien negatif sebesar -0,31 menyatakan bahwa semakin rendah jumlah objek wisata, maka semakin menurunkan jumlah kunjungan wisatawan sebesar 0,31 atau 31 jiwa.

Hal ini dapat disebabkan objek wisata yang dibuka kurang menarik atau tidak terawat. Selain itu, terlalu banyak objek wisata tanpa pengelolaan yang terkoordinasi dapat menyebabkan menurunnya minat wisatawan. Selain itu, adanya event yang diselenggarakan dari suatu daerah juga turut dalam meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan sehingga objek wisata pantai bukan satu-satunya faktor yang dapat meningkatkan jumlah wisatawan di kabupaten pesisir selatan Jawa Timur. Penambahan objek wisata pantai baru biasanya belum tentu diiringi oleh infrastruktur pendukung seperti akses jalan yang memadai dimana masih banyak jalan yang rusak seperti bergelombang, banjir, dan tidak layak dilewati, dikarenakan kondisi jalan yang rusak akan menjadi salah satu pemicu dari menurunnya minat wisatawan terhadap objek wisata dengan akses jalan yang kurang mendukung.

Tenaga Kerja dengan hasil uji t-statistic sebesar -2.1513 dengan nilai

signifikan se-be-sar 0.0372 yang le-bih ke-cil dari 0,05 me-nye-bakan variabe-l te-naga ke-rja be-rpe-ngaruh signifikan te-rhadap jumlah kunjungan wisatawan di Kabupate-n pe-sisir se-latan di Jawa Timur. Koe-fisie-n me-nyatakan positif se-be-sar 2,35 yang be-rarti variabe-l te-naga ke-rja 1% me-ningkatkan jumlah kunjungan wisatawan 2,35 jiwa.

Sehingga hal ini menunjukkan bahwa sumber daya manusia yang terlibat dalam pengelolaan dan pelayanan sektor pariwisata menjadi faktor penting dalam menarik dan mempertahankan kunjungan wisatawan. Tenaga kerja yang dimaksud meliputi petugas tiket, pemandu wisata, agen biro wisata, pengelola penginapan, hingga pekerja di sektor informal yang menunjang pariwisata, seperti penjual makanan, penyedia jasa parkir, dan pelaku seni budaya lokal. Semakin banyak dan profesional tenaga kerja yang terlibat, maka kualitas layanan wisata akan meningkat, yang berdampak pada kenyamanan dan kepuasan wisatawan. Seperti Agen biro perjalanan wisata sangat membantu wisatawan untuk berkunjung ke suatu daerah, dari mengurus tiket, tempat destinasi, serta penginapan. Sehingga menyebabkan adanya penambahan tenaga kerja di bidang tersebut, yang menyebabkan salah satu alasan mengapa tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap

jumlah kunjungan wisatawan, jika wisatawan puas dengan hasil dari biro perjalanan maka akan dipastikan akan kembali lagi dan menimbulkan adanya agen biro perjalanan lainnya.

Upah dengan hasil uji t-statistic se-be-sar 3.1183 de-ngan nilai signifikan se-be-sar 0.0033 yang le-bih ke-cil dari 0,05 me-nye-bakan variabe-l upah be-rpe-ngaruh signifikan te-rhadap jumlah kunjungan wisatawan di Kabupate-n pe-sisir se-latan di Jawa Timur. Koe-fisie-n me-nyatakan positif se-be-sar 1.56 yang be-rarti variabe-l upah me-ningkat 1juta rupauh akan meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan 1,56 jiwa.

Hal ini mencerminkan bahwa kesejahteraan masyarakat lokal, khususnya pelaku pariwisata, memainkan peran penting dalam meningkatkan daya tarik dan keberlanjutan destinasi wisata. Upah yang layak tidak hanya meningkatkan kesejahteraan tenaga kerja, tetapi juga mendorong peningkatan kualitas pelayanan di sektor pariwisata. Pelayanan yang baik pada akhirnya akan meningkatkan kepuasan wisatawan, yang berdampak pada kunjungan ulang, rekomendasi positif, dan peningkatan jumlah wisatawan baru. Sebaliknya, jika pekerja pariwisata tidak mendapatkan upah yang layak, maka

motivasi kerja cenderung menurun, kualitas pelayanan menjadi buruk, dan wisatawan bisa merasa tidak puas atau bahkan enggan kembali. Karyawan yang sejahtera cenderung lebih termotivasi dan profesional dalam bekerja, yang berdampak langsung pada kenyamanan wisatawan selama berlibur.

2. Daya Tarik Budaya dengan hasil uji t-statistic se-be-sar -4.0529 de-ngan nilai signifikan se-be-sar 0.0002nyang le-bih ke-cil dari 0,05, me-nye-babkan variabe-l upah be-rpe-ngaruh signifikan te-rhadap jumlah kunjungan wisatawan di Kabupate-n pe-sisir se-latan di Jawa Timur. Nilai koe-fisie-n positif se-be-sar 0.93 me-nyatakan bahwa se-makin me-ningkatnya upah 1 juta rupiah, maka jumlah kunjungan wisatawan juga akan me-ningkat sebesar 0,93 atau 93 jiwa.

Kabupaten pesisir selatan Jawa Timur memiliki kekayaan budaya yang beragam, mulai dari tradisi larung sesaji di Pantai Selatan, pertunjukan reog, jaranan, tayub, tari gandrung, upacara adat desa, hingga festival budaya daerah seperti Festival Kutho Blitar, Larung Sembonyo di Trenggalek, dan Gandrung Sewu di Banyuwangi. Atraksi budaya ini tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga menawarkan pengalaman otentik yang dicari oleh wisatawan zaman sekarang. Kehadiran daya tarik budaya memperpanjang lama tinggal wisatawan karena tidak hanya

menikmati keindahan pantai, tetapi juga menyaksikan pertunjukan budaya yang terjadwal secara periodik. Selain itu, budaya lokal juga memperkaya nilai edukatif dan emosional dari perjalanan wisata, yang memperkuat keterikatan wisatawan terhadap destinasi dan mendorong kunjungan ulang.

3. Tempat Relaksasi dengan hasil uji t-statistic se-be-sar -3.2188 de-ngan nilai signifikan se-be-sar 0,0025 yang le-bih ke-cil dari 0,05, me-nye-babkan variabe-l jumlah te-mpat re-laksasi be-rpe-ngaruh signifikan te-rhadap jumlah kunjungan wisatawan di Kabupate-n pe-sisir se-latan di Jawa Timur. Nilai koe-fisie-n positif se-be-sar 0.42 me-nyatakan bahwa se-makin banyaknya te-mpat re-laksasi, maka me-ningkat pula jumlah kunjungan wisatawan sebesar 0,42 atau 42 jiwa.

Variabel relaksasi, yang mencakup fasilitas seperti spa, live music, dan tempat hiburan hingga pusat yoga dan healing yang kini mulai berkembang seiring meningkatnya tren wisata berbasis kenyamanan dan Kesehatan. Fasilitas ini memberikan nilai tambah bagi destinasi wisata karena meningkatkan kenyamanan dan kepuasan wisatawan. Maka, pengembangan fasilitas relaksasi menjadi strategi penting untuk memperkuat daya saing destinasi wisata. Fasilitas relaksasi berperan dalam memperpanjang lama tinggal wisatawan, Ketika wisatawan merasa

lelah setelah melakukan aktivitas seperti menjelajah Pantai atau berinteraksi dalam atraksi budaya, mereka membutuhkan tempat untuk menenangkan diri, memulihkan energi, atau sekadar menikmati suasana dengan nyaman. Kehadiran layanan seperti spa tradisional, reflexology, café dengan suasana santai dan musik akustik, atau tempat bersantai di tepi laut, menjadi pelengkap penting yang mendorong wisatawan untuk kembali di kemudian hari.

D. Penutup

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel dengan model Fixed Effect Model (FEM) terhadap tujuh kabupaten pesisir selatan di Jawa Timur selama periode 2014–2023, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi jumlah kunjungan wisatawan memiliki pengaruh yang berbeda-beda antar variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tenaga kerja, upah minimum, daya tarik budaya, dan tempat relaksasi berpengaruh signifikan terhadap peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, sedangkan jumlah hotel dan jumlah objek wisata tidak menunjukkan pengaruh signifikan.

Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas sumber daya

manusia di sektor pariwisata dan kesejahteraan pekerja melalui upah yang layak mampu meningkatkan pelayanan dan daya tarik destinasi wisata. Selain itu, unsur budaya lokal dan kegiatan relaksasi menjadi daya tarik penting bagi wisatawan karena memberikan pengalaman yang unik dan autentik. Sementara itu, keberadaan hotel dan objek wisata belum optimal dalam mendorong peningkatan kunjungan karena masih terdapat keterbatasan dalam promosi, banyaknya wisatawan yang kembali ke tempat asalnya karena meningkatnya infrastruktur jalan tol yang memudahkan, serta kualitas fasilitas yang disediakan di beberapa daerah pesisir selatan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan pariwisata pesisir Selatan Jawa Timur perlu diarahkan pada peningkatan kualitas tenaga kerja, penguatan aspek budaya lokal, serta penyediaan fasilitas relaksasi yang menarik dan berkelanjutan. Dengan strategi tersebut, sektor pariwisata di wilayah pesisir Selatan diharapkan mampu berkembang secara kompetitif dan memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian daerah.

E. Daftar Pustaka



- Anthony di Benedetto, C., &Bojanic, D. C. (1993). Tourism area life cycle extensions. *Annals of Tourism Research*, 20(3), 557–570. [https://doi.org/10.1016/0160-7383\(93\)90009-R](https://doi.org/10.1016/0160-7383(93)90009-R)
- Asyifa Ridha Septiana, & Niniek Imaningsih. (2025). Analisis Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah (Pad) Di Kabupaten Banyuwangi Dan Kabupaten Buleleng Sebagai Kawasan Pengembangan Pariwisata Terintegrasi. *Curve Elasticity: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 6(1), 123-137. <https://doi.org/10.57094/jpe.v6i1.3007>
- Budihatmojo, H., & SBM, N. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kunjungan Objek Wisata Air Terjun Colo Di Kabupaten Kudus. *Diponegoro Journal of Economics*, 9(3), 111–118. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/dje>
- Bujung, F. E., Rotinsulu, D. C., &Niode, A. O. (2019). Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan dan Tingkat Hunian Hotel terhadap Penerimaan Sektor Pariwisata Sulawesi Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 19(03), 140–148. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.p>
- <http://jbie/article/download/25292/24971>
- Damanik, J., Wijayanti, A., &Nugraha, A. (2018). PERKEMBANGAN SIKLUS HIDUP DESTINASI PARIWISATA DI INDONESIA Analisis Berdasarkan Data Makro Badan Pusat Statistik, 2002- 2012. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.22146/jnp.59470>
- Dejendra, M. I. (2019). Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pariwisata Di Kota Bandar Lampung Tahun 2000-2017. 1-87.
- Dewi Nuril Afifah, & Niniek Imaningsih. (2025). Analisis Pengaruh Laju Pertumbuhan Penduduk, Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi, Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Pasuruan Dan Kabupaten Gresik. *Curve Elasticity: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 6(1), 109-122. <https://doi.org/10.57094/jpe.v8i2.3006>
- Dholym, S. F. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Pengunjung Obyek Wisata Umbul Ponggok, Desa Ponggok, Polanharjo, Klaten. 1-94.

- Ekonomi, F., & Tidar, U. (2023). *MULTIPLIER EFFECT PENGEMBANGAN WISATA PASAR*. Daerah Wisata Kepulauan. *Jurnal Riset Bisnis Dan Manajem*, 4, 489–502.
- Fadilla, H. (2024). Pengembangan Sektor Pariwisata untuk Meningkatkan Pendapatan Daerah di Indonesia. *Benefit: Journal of Bussiness, Economics, and Finance*, 2(1), 36–43. <https://doi.org/10.37985/benefit.v2i1.375>
- Gunn, C. A., & Var, T. (2020). *Tourism Planning; Basics, Concepts, Cases; Fourth*.
- Harefa, D. (2025). Innovation In Social Science Learning Based On Local Wisdom: Hombo Batu As A Cultural Education Media In South Nias. *Curve Elasticity: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 6(1), 15–27. <https://doi.org/10.57094/jpe.v6i1.2555>
- Husin Demolingo, R. (2015). Strategi Pengembangan Destinasi Wisata Desa Bongo, Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 1, 67–82. <https://doi.org/10.24843/jumpa.2015.v01.i02.p06>
- Kalebos, F. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepuasan Wisatawan Yang Berkunjung Ke
- Nadhifatur Rifdah, B., & Kusdiwanggo, S. (2024). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Kawasan Pariwisata di Indonesia: Tinjauan Literatur Sistematis. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 13(2), 75–85. <https://doi.org/10.32315/jlbi.v13i2.358>
- Nguyen, L. P., & Nguyen, H. T. (2021). Factors Impacting Tourism Demand: An Analysis of 10 ASEAN Countries. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(1), 385–393. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no1.385>
- Nindita, N. N. R. G. A., & Dewi, M. H. U. (2021). Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Jumlah Hotel Dan Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pariwisata. *E-Jurnal EP Unud*, 10(5), 1946–1975.
- Palupi, R., N, S., & Utomo, D. M. (2020). Faktor Yang Mempengaruhi Distribusi Wisatawan Pada Daya Tarik Wisata Di Kota Batu. *Planning for Urban Region and Environment Volume*, 9(1), 109–116.



- <https://purejournal.ub.ac.id/index.php/pure/article/view/36>
- Paramitha, S., & Indra Bhaskara, G. (2020). Pengembangan Pariwisata di Kampung Naga, Tasikmalaya, Jawa Barat. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 8(1), 103. <https://doi.org/10.24843/jdepar.2020.v08.i01.p14>
- Rizki Dwi Anggraini. (2024). Kepatuhan Syariah Dan Implikasinya Terhadap Risiko Fraud Di Bank Umum Syariah Indonesia (Periode 2017-2023). *Curve Elasticity: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 5(2), 133-146. <https://doi.org/10.57094/jpe.v5i2.2579>